



JPAK

Vol. 12, Tahun ke-6, Oktober 2014

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat
Aristotelian**

Agustinus Wisnu Dewantara

**Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja
Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik
Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**

Dhani Driantoro Gregorius

**Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di
Sekolah**

Agustinus Supriyadi

**Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan
Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu
Ponorogo**

Natalis Sukma Permana

**Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia
Madya**

Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut

**Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali
Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki
Mater Dei Madiun**

*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja
Utama*

**Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan
Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**

Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardiyanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian**
Agustinus Wisnu Dewantara
- 19** **Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**
Dhani Driantoro Gregorius
- 29** **Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di Sekolah**
Agustinus Supriyadi
- 40** **Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu Ponorogo**
Natalis Sukma Permana
- 54** **Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia Madya**
Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut
- 66** **Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki Mater Dei Madiun**
Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja Utama
- 74** **Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**
Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi

GURU DAN KARYAWAN KATOLIK SEBAGAI SAKSI INJIL DI SEKOLAH

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The times changing. Thus also change the dynamics of human life. And in these changes, contains elements call for disciples of Christ to carry out the testimony of the Gospel and the truth. Catholic teachers and employees are called to bear witness to the Gospel through their concrete life. The call to duty and they need to learn from Jesus himself as an exemplary witness. And this, faith in Jesus becomes the basis of which strengthen them to be witnesses of the Gospel.

Being a witness to the Gospel, first of all directed towards integral human safety. To support these efforts, need to be presented through live testimony is relevant in the context of the student. Teachers and employees of Catholic at schools, are called to take action testimony. This action not only covers the areas of teaching and the work of a rigid, or limited formal responsibilities, but also the field of witness of life (good deeds). With her they also serve the students and their context. The focus is not on science, but students with all of its dimensions.

Keywords: *Teacher, Catholic Employee, Witness, Schools.*

I. PENGANTAR

Perkembangan zaman yang dibarengi dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perkembangan hidup manusia diberbagai bidang. Perkembangan tersebut harus diakui sekaligus membawa dampak negatif yang sangat serius bagi perkembangan hidup manusia (bdk. Djokopranoto, 2011:187-196) Beberapa dampak negatif yang boleh disebut antara lain: *rasionalisme, individualisme, materialisme, konsumerisme* dan lain-lain. Situasi tersebut tentu

memberi dampak yang sangat serius bagi panggilan menjadi saksi Injil (bdk Thompson, Marjorie L dan Silean Situmorang, 2001:1).

Sebelum naik ke Surga, Kristus sendiri memberi perintah resmi kepada para murid-Nya: "Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman" (Mat 28:19-20, bdk. Kis 1:8). Gereja melaksanakan tugas perutusan menjadi saksi Injil di tengah dunia. Kesaksian ini juga harus terlaksana di berbagai tempat, dan sekolah pun menjadi tempat kesaksiaan ini dilaksanakan. Guru dan karyawan Katolik, sebagai anggota Gereja adalah subyek pelaku kesaksian tersebut. Menjadi saksi Injil, pertama-tama terarah kepada keselamatan manusia secara integral. Diperlukan sikap yang arif dan bijaksana dalam memandang siswa dengan dinamika kepribadiannya secara utuh. Kesaksian perlu dihadirkan melalui hidup yang relevan dalam konteks siswa.

II. MENELADAN YESUS SANG PENGINJIL

Berkenaan dengan tugas menjadi saksi Injil Kerajaan Allah ini, pertama-tama perlu dicermati secara seksama tentang bagaimana Yesus sendiri menjalankan kesaksian kasih Bapa. Hal tersebut sangat penting, karena pada dasarnya perutusan ini berasal dari Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat 28:19-20, Mrk 16:15-18, Luk 24:47-48, Yoh 20:21, Kis 1:8). Sebagai pengikut atau saksi Yesus Kristus, guru dan karyawan Katolik harus meneladan Yesus Kristus sebagai "*Saksi Injil Pertama dan Terbesar*" (bdk. EN 7).

Yesus Kristus adalah penginjil pertama, tokoh pendidik, dan pelayan sejati. Yesus menampilkan diri sebagai pendidik dan pelayan yang berbeda dengan guru-guru dan karyawan pada umumnya pada zaman itu. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada inisiatif dasar Yesus ketika mencari dan memilih murid (lih. Mat 4:18-22, Mrk 1:16-20, Luk 5:1-11 bdk. Mat 10:1-4, Mrk 3:13-19, Luk 6:12-16). Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan mengurbankan nyawa bagi tebusan banyak orang (bdk. Mrk 10:45). Guru dan karyawan katolik perlu meneladani semangat dan cara Yesus Kristus, yaitu berinisiatif dan berupaya secara terus menerus secara baru.

Relasi guru dan murid antara Yesus dengan para murid-Nya lebih merupakan relasi persahabatan (bdk. Yoh 15:11-15). Relasi ini

tentu membawa konsekuensi yang sangat besar dan mendalam terhadap corak hidup dan semangatnya. Yesus menempatkan diri sebagai sahabat bagi para murid-Nya. Yesus lebih mengedepannya hati dan hidup-Nya dari pada sekedar keilmuan pengajaran-Nya. Menjadi sahabat berarti menyediakan diri menjadi *"teman yang baik,"* membuka hati untuk mendengarkan, dan mengurbankan diri untuk sahabatnya. Relasi tersebut dapat terbangun dengan baik, sebab Yesus sendiri sadar betul akan tugas perutusan-Nya.

Yesus telah menunjukkan kesadaran akan tugas perutusan-Nya sejak usia 12 tahun. Percakapan Yesus dengan alim-ulama dalam Bait Allah (bdk. Luk 2:41-47) memberikan wujud kesadaran Yesus akan tugas perutusan tersebut. Yesus menyadari betul bahwa tugas utama kehadiran-Nya pertama-tama adalah berada di dalam rumah Bapa-Nya (bdk. Luk 2:48-49). Kesadaran ini semakin bertambah setelah Yesus menjadi dewasa. *"Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, katanya: Waktunya telah genap: Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!"* (Mrk 1:14-15). Pada waktu itu Yesus berusia kurang lebih 30 tahun (bdk. Luk 3:23). Ia mulai mengajar di rumah-rumah ibadat di seluruh Galilea (bdk. Luk 4:14-15). Bagi Yesus, memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat sudah menjadi *"pekerjaan-Nya"* (Luk 3:23) dan menjadi *"kebiasaan-Nya"* (Luk 4:16) pada tiap-tiap hari Sabat (bdk Luk 4:16, Luk 4:31 dan Luk 6:6). Memberitakan Injil Kerajaan Allah berarti menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan memberitakan pembebasan bagi orang-orang tahanan (lih. Luk 4:17-21 bdk. Yes 61:1-2). Hidup serta tindakan Yesus pada hakikatnya menjadi saksi kebaikan dan kasih Allah bagi manusia.

III. YESUS MENGUTUS PARA MURID UNTUK MENJADI SAKSI KERAJAAN ALLAH

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang diemban Yesus terjadi dalam proses dan mengalami kontinuitas. Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk ikut serta menjadi saksi Injil Kerajaan tersebut (bdk. Kis 1:8 dan Kis 4:10). Perutusan ini sudah disampaikan Yesus kepada para murid-Nya semenjak Ia masih hidup di bumi (bdk, Mrk 3:14, Luk 10:1), dan semakin tegas lagi dalam penampakan sesudah wafat dan kebangkitan-Nya (bdk. Mat 28:19-20, Mrk 16:15, Luk 24:47-48 dan Yoh 20:21). Dalam mengemban tugas perutusan

tersebut, para murid tetap dalam penyertaan Yesus, Sang Guru. Yesus mendampingi para murid dengan seorang Penolong yaitu Roh Kebenaran (bdk. Yoh 14:16-17).

Perutusan yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya semasa masih hidup di bumi maupun sesudah kebangkitan-Nya memiliki misi yang sama yaitu menjadi Saksi Injil Kerajaan Allah. Sebelum wafat dan kebangkitan Yesus, para murid hanya diutus untuk menjadi saksi Injil kepada bangsa Israel saja (bdk. Mat 10:5-7, 15:24 dan Yoh 7:35), sedangkan sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, para murid juga diutus untuk menjadi saksi Injil kepada bangsa-bangsa lain (bdk Mat 28:19-20, Mrk 24:47 dan Kis 1:8). Misi kesaksian yang sebelumnya hanya berupa "*misi nasional*", lambat-laun menjadi "*misi universal*" (Kis 8:25 dan Kis 20:20).

Misi ini telah menjadi satu kesatuan dengan hidup para murid Yesus (Jemaat pertama/ Gereja Perdana), sehingga sama seperti Yesus yang hidup untuk menjadi saksi Injil, demikian juga para murid/Jemaat pertama, hidup untuk menjadi saksi Injil pula. Jika Yesus berkata: "... sebab untuk itu Aku diutus (Luk 4:43), maka Jemaat pertama pun dengan bangga menjadi saksi Injil (bdk. 1Kor 9:16). Bagi Paulus, sebagai salah satu pribadi dari kalangan rasul/murid, menghayati bahwa memberitakan Injil (Injil Kerajaan Allah) adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Memberitakan Injil mengandung makna yang sangat mendalam dalam sebuah tugas kesaksian (bdk Rom 1:9). Itulah sebabnya Paulus mengajak Timotius tidak malu untuk bersaksi tentang Yesus (bdk 2Tim 1:8). Jemaat pertama sepenuhnya menyadari bahwa menjadi saksi Injil sesungguhnya merupakan panggilan yang khas bagi Gereja. Gereja ada untuk Injil (bdk. EN 14). Mereka telah memperoleh rahmat Kerajaan Allah dengan cuma-cuma, karena itu mereka pula wajib membagikannya dengan cuma-cuma (bdk Mat 10:8).

Menjadi Saksi Injil sesungguhnya merupakan aktivitas Gereja dan sekaligus merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja. Menjadi Saksi Injil juga merupakan identitas Gereja yang terdalam (bdk. Madam Sarup, 1998:14). Gereja ada untuk menjadi saksi (mewartakan Injil), baik dari dahulu hingga sekarang tetap sama dan tidak berubah (bdk. LG 8, AG 5, EN 14-15, RM 22). Yesus menyerukan pertobatan sebagai sikap dasar dalam menyambut kedatangan Kerajaan Allah yang sudah dekat (bdk Mat 4:17). Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang sangat penting dan bernilai. Setiap orang diwajibkan untuk memohon (bdk Mat 6:10), mencari

(bdk Mat 6:33), dan berkorban untuk menemukan Kerajaan Allah (bdk Mat 13:44-46). Setiap orang harus bersedia meninggalkan segala sesuatu demi Kerajaan Allah (bdk Mat 19:16-19 dan Luk 14:26).

Para murid kemudian meneruskan tugas mewartakan Kerajaan Allah tersebut. Jika dahulu Yesus adalah "Saksi Injil" yang memberitakan kedekatan atau kedatangan Kerajaan Allah, maka kini Yesus adalah "Injil" yang diberitakan oleh para murid-Nya. Pendek kata, sesudah wafat dan kebangkitan Yesus, para murid mulai melihat perwujudan dan pemenuhan Kerajaan Allah dalam diri Yesus (bdk Kis 14:22-23, 19:8-10 dan Kis 28:23-24). Itulah sebabnya, mereka memberitakan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus (kis 2:36) serta Pemimpin dan Juru selamat (Kis 5:31), supaya "*Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum*" (Mrk 16:16 bdk. Yoh 20:31, Rom 10:9-10). Tugas yang sama kini hendaknya menjadi tugas Gereja sepanjang masa. Dalam rangka tugas tersebut, Gereja terus-menerus mengutus para pewarta (LG 17 bdk. LG 35 dan AA 1-3). Tugas tersebut memang tidak selalu mudah dan ringan, sebab berbagai tantangan senantiasa menyertai bagi para utusan. Tugas menjadi saksi Injil mengandaikan iman sebagai dasar dan kekuatannya.

IV. IMAN SEBAGAI DASAR KESAKSIAN

Iman menghadirkan keberanian. Berkat iman yang mendalam terhadap Yesus yang adalah Tuhan dan Kristus, para rasul berani mewartakan Injil tanpa ragu. Keberanian itu memang sengaja dimohonkan oleh para rasul, karena mereka selalu diancam oleh para penguasa dan pembesar Yahudi waktu itu (bdk Kis 4:29). Sesuai dengan permohonan mereka, Tuhan mengutus Roh Kudus untuk memberikan kekuatan dan keberanian kepada mereka dalam memberitakan Injil (bdk Kis 4:31).

Petrus dan kesebelas rasul lain mulai memberitakan Injil tentang Yesus Kristus sejak hari Pentakosta (bdk Kis 2:1-4) dengan penuh iman dan keberanian (bdk Kis 2:14-36). Keberanian mereka lahir dari iman yang mendalam, bahwa mereka harus menjadi saksi dan memberitakan kebenaran Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus (bdk Kis 4:19-20 dan Kis 6:5). Mereka tidak segan menjadi martir demi Yesus (bdk Kis 6:8-8:1). Keberanian jemaat perdana dalam memberikan kesaksian sedemikian mengagumkan meskipun dikejar-kejar, dianiaya, dan di bawah ancaman (bdk Kis 28:16-31).

Yesus menjamin bahwa Roh Kudus itu pasti akan diberikan kepada mereka yang dengan tekun mencari dan memintanya kepada Bapa (bdk Luk 11:13). Situasi jaman memang sudah berubah dan memang senantiasa berubah. Maka sekalipun isi dan semangat tetap sama, baik dari dulu hingga sekarang, namun cara tentu dapat berbeda.

V. MENJADI SAKSI INJIL DI TENGAH KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT

Yesus menggunakan perumpamaan ketikaewartakan Injil. *"Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka"* (bdk. Mat 13:34). Yesus suka memberitakan Injil dalam perumpamaan, karena perumpamaan adalah sarana yang paling cocok untuk menjelaskan "rahasia Kerajaan Sorga" (Mat 13:10-13). Yesus mengambil perumpamaan dari kehidupan sehari-hari yang sangat mudah ditangkap oleh semua orang. Yesus telah melakukan pengajaran dalam konteks.

Dalam rangka memberitakan Injil Kerajaan Allah dalam konteks, Yesus sedapat mungkin menjelaskan segala yang bersifat abstrak dan teoritis ke dalam bentuk yang memungkinkan orang dapat menangkapnya. Perumpamaan itu sendiri tidak akan mampu mengungkapkan secara tuntas seluruh rahasia Kerajaan Allah, tetapi karena penjelasannya berdasarkan kehidupan sehari-hari, ajaran Yesus dapat dimengerti dengan mudah oleh para pendengarnya.

Sejak awal pemberitaan Injil, Gereja perdana telah menyadari betapa penting dan perlunya *"inkulturasi Injil"* atau *"kontekstualisasi Injil."* Kis 2:1-13 mengisahkan bagaimana para rasul menggunakan pesta orang-orang Yahudi untuk memberitakan Injil dan kebenaran Allah dengan menggunakan bahasa sesuai dengan para pendengarnya (bdk. Kis 2:6). Para rasul berusaha memberitakan Injil dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh para pendengar. KJ. Veeger (1992:2-7) mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan adalah suatu proses timbal balik. Manusia menciptakan budaya dan manusia diciptakan oleh budaya. Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, budaya dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Manusia harus menciptakan suatu budaya. Manusia menjadi manusia oleh budaya, dan manusia berkembang dalam dan oleh suatu budaya pula.

Manusia dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait, sehingga evangelisasi yang terarah kepada manusia harus dalam konteks budaya manusia (bdk. EV 1).

Kebudayaan yang ada, sekalipun tidak selalu memiliki nilai yang selaras, bukan berarti harus dipertentangkan dengan Injil. Evangelisasi harus benar-benar mengemas diri, supaya kebudayaan manusia dipandang sebagai pintu tercapainya upaya melahirkan manusia baru berkat pertemuannya dengan nilai-nilai Injil. Kebudayaan adalah suatu hal yang sungguh-sungguh luhur dan merupakan bagian integral hidup manusia (bdk. Simon Kofi Appiah, 2000:9-14). Mengamati dan mempelajari serta mendalami kebudayaan setempat kiranya menjadi sebuah keharusan, agar dapat ditemukan bentuk dan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada suatu suku atau bangsa (bdk. G. Tesera, 1998:4 dan Adisusanto, 2000:28). Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

"Para Misionaris yang datang dari Gereja-gereja dan nagara-negara lain, harus membenamkan diri di dalam lingkungan kebudayaan bangsa tempat mereka diutus, bergerak di atas batas-batas kebudayaan mereka sendiri. Maka dari itu mereka harus mengenal bahasa tempat mereka itu bekerja, menjadi biasa dengan ungkapan-ungkapan paling penting kebudayaan lokal, dan menemukan nilai-nilainya melalui pengalaman langsung. Hanya jika mereka memiliki kesadaran macam ini mereka akan mampu membawa umat kepada pengetahuan akan misteri yang tersembunyi dengan cara yang dapat dipercaya dan berhasil" (RM 53)

Himbauan Paus tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena baik Yesus sendiri maupun Gereja perdana sudah mempraktekkannya sejak dahulu. Pimpinan Gereja tidak hanya mau mengajak para misionaris asing tetapi juga segenap anggota Gereja untuk mengadakan "Inkulturasasi Injil" atau "kontekstualisasi Injil". Seluruh Gereja dihimbau supaya dalam memberitakan Injil, mereka membenamkan diri di dalam lingkungan kebudayaan bangsa tempat mereka diutus. Mereka dihimbau untuk mengenal bahasa tempat mereka berkarya dan menjadi biasa dengan ungkapan-ungkapan dalam kebudayaan lokal (bdk AG 22, EN 20 dan 63, RM 52-53).

VI. SAKSI INJIL DALAM KEHIDUPAN NYATA

Yesus tidak hanya berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, tetapi juga berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis (bdk Kis 10: 38). Pemberitaan Injil Yesus selalu disertai dengan perbuatan baik (bdk Mat 4:23 dan Mrk 1:21-2:12). Inilah kesaksian terbesar akan kasih Allah kepada dunia. Perbuatan Yesus disambut pula oleh orang-orang miskin, yaitu mereka yang tertindas, menderita, sengsara, dan tanpa pengharapan (bdk Luk 4:18-19). Injil pertama-tama diberitakan kepada mereka, tidak hanya karena mereka memang sangat membutuhkannya, tetapi juga karena mereka biasanya lebih terbuka terhadap pemberitaan itu. Itulah sebabnya Yesus dapat berkata: *"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah."* (Mat 5:3 bdk Luk 6:20).

Orang-orang tertindas, menderita dan sengsara, umumnya mereka adalah orang-orang miskin (secara material), namun tidak menutup kemungkinan juga mereka yang kaya (secara material) namun sebenarnya miskin. Perutusan Yesus pasti tidak hanya terbatas untuk "orang-orang miskin". Para pemungut cukai, perwira, pegawai istana, dan orang kaya juga mendapat perhatian dan pelayanan dari Yesus (bdk Luk 5:27-32, 7:1-10. Yoh 4:46-54, Mrk 10:17-27). Yesus, pertama-tama, tidak memandang orang dari sudut kaya atau miskin secara material, tetapi tertuju kepada semua orang yang tertindas, menderita dan sengsara, baik miskin maupun kaya, entah lemah atau kuat. Yesus menghayati perutusan Bapa dalam rangka memberi pembebasan kepada orang-orang yang tertawan oleh kuasa roh-roh jahat, macam-macam penyakit dan rupa-rupa dosa (bdk. Mat 8:16, Mrk 1:32-34 dan Luk 4:40-41). Perbuatan para murid dan jemaat perdana secara khusus ditujukan kepada orang-orang miskin (lih. Kis 5:32-35 bdk Kis 6:1-6).

Berdasarkan Mat 10:1, dapat dipahami bahwa Yesus tidak menghendaki para murid-Nya untuk memberitakan Injil saja, tetapi juga harus berbuat *baik kepada orang banyak. Lebih lanjut Yesus menegaskan kepada para murid-Nya: "Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat! Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan Cuma-Cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma."* (Mat 10:7-8).

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus akan menjadi kurang lengkap jika hanya terbatas dalam pengajaran dan kata-kata. Pemberitaan Injil hendaknya juga disertai dengan perbuatan konkrit (kesaksian hidup). Murid Kristus hendaknya bukan saja menjadi pengajar kebenaran, melainkan menjadi saksi kebenaran. Kesaksian hidup jauh lebih memiliki gema dalam kehidupan, dibandingkan sekedar pengajaran yang kosong (bdk. 1 Ptr 3:1 dan EN 41, RM 42). Keberanian menjadi saksi, hendaknya diwujudkan melalui perbuatan baik kepada sesama, khususnya kepada mereka yang miskin dan menderita. "*Jadi jika seseorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berbuat dosa*" (Yak 4:17)

VII. PENUTUP DAN RELEVANSINA BAGI GURU DAN KARYAWAN KATOLIK DI SEKOLAH

Seorang guru dan karyawan katolik di sekolah adalah murid Kristus. Kewajibannya mengajar dan memberi pelayanan dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari tugas sebagai murid Kristus dan anggota Gereja. Peranannya sebagai guru dan karyawan tidak dapat begitu saja menggantikan peranannya untuk memberitakan menjadi saksi Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus secara penuh. Injil Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus hendaknya memperoleh perwujudan secara nyata melalui tugasnya sebagai guru dan karyawan. Guru dan karyawan Katolik di Sekolah dipanggil untuk melakukan tindakan kesaksian. Tindakan ini tidak saja meliputi bidang pengajaran dan karya yang kaku dan formal, tetapi juga berbuah dalam kesaksian hidup yang baik.

Harus diakui bahwa guru tetaplah berbeda dengan murid. Guru berperan sebagai pengajar dan murid berperan sebagai yang diajar. Sebagai Guru, Yesus tidak meniadakan peranannya sebagai Guru, yaitu mengajar (bdk Mat 4:23-25), tetapi tidak cukup jika hanya mengajar. Yesus juga berusaha menciptakan suasana akrab dengan para murid-Nya (Yoh 15:15). Yesus bersedia menjadi sahabat bahkan sahabat yang sejati, yang rela menyerahkan nyawa untuk sahabat-Nya. Relasi antara guru agama Katolik di sekolah dengan para murid hendaknya juga terbuka dalam suasana persahabatan. Dengan menjadi sahabat, guru membuka diri untuk pertumbuhan pribadi anak secara holistik, bukan saja dalam aspek intelektual, melainkan juga pribadi dan imannya.

Guru hendaknya juga seorang beriman yang mampu menumbuhkembangkan iman murid-muridnya. Iman seorang guru, hendaknya menjadi bagian dari proses pembelajaran. Seorang guru di sekolah hendaknya tidak saja mengajar dengan ilmu-ilmu yang dikuasai, melainkan juga dengan iman yang dimiliki. Guru Katolik hendaknya mengajar dengan hati, dan demikian pula dengan karyawan yang melayani dengan dengan hati dan cinta.

Proses pembelajaran hendaknya menjadi sarana hidup yang memungkinkan para siswa juga belajar hidup (*non scholae sed vitae*). Hal ini hanya mungkin jika para murid dapat merasakan sendiri tentang hidup itu sendiri. Seorang murid akan sungguh-sungguh dapat mencintai orang lain jika mereka merasa dicintai. Para murid akan dapat berbuat baik jika mereka mengalami sendiri perbuatan baik itu sendiri. Guru hendaknya pula mengajar para siswa bukan saja dengan kata-kata, melainkan dengan hidup nyata sehingga kesaksian hidup beriman menjadi nyata dalam lingkungan sekolah.

Secara umum, menjadi saksi adalah tugas semua murid Kristus. Guru dan karyawan di sekolah katolik di sekolah terpanggil pula ke dalam kesaksian tersebut. Guru dan karyawan katolik perlu banyak belajar dari Yesus Sang Guru dan Sang Pelayan sejati. Mereka perlu membangun relasi yang baik dengan para murid. Mereka juga perlu menumbuh-kembangkan iman pribadinya. Mereka perlu belajar dalam konteks dan menyediakan diri dibentuk oleh Allah dan menuruti karya Roh, hingga berani menjadi saksi dan teladan hidup bagi para muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susanto, FX, 2000, *Katekese sebagai Pendidikan Iman*, Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, Yogyakarta
- Gerald, O'Collin, 2010, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta
- Kirchberger, Georg, 1995, *Gereja Berwajah Asia*, Nusa Indah, Ende
- Komisi Kateketik KWI, 2000, *Petunjuk Umum Katekese*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- Kofi Appiah, Simon, 2000, *Africanness Inculturation Ethics*, Peterlang, Frankfurt am Main- Berlin-Bern-Bruxelles-New York-Wien
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor

- , 2007, *Evangelii Nuntiandi*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- , 2005, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- , 2007, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- , 2007, *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- , 2000, *Gereja di Asia (Church in Asia)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- , 1997, *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta
- LBI, 2000, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende
- Tisera, G., 1998, *Katekese Yang Berorientasi Pada Kerajaan Allah*, Lembaga Pengembangan Kateteketik Puskat, Yogyakarta,
- Veeger, KJ, 1992, *Ilmu Budaya Dasar*, Gramedia, Jakarta, 1992
- Vorgrimler, Herbert, 2005, *Trinitas, Bapa, Firman, Roh Kudus*, Kanisius, Yogyakarta